

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah komoditas tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting pada perekonomian Indonesia. Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, terutama peningkatan luas areal perkebunan serta produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin tinggi dalam kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2019 luas lahan perkebunan kelapa sawit yaitu 14.456.611 ha dengan produksi 47.120.247 ton Crude Palm Oil (CPO) dan pada tahun 2020 luas lahan perkebunan kelapa sawit menjadi 14.858.300 ha dengan produksi 48.297.070 ton CPO (Ditjenbun 2021).

Di Sumatera Barat luas perkebunan kelapa sawit yaitu sekitar 390.380 ha dengan produktivitas 1.152.187 ton. Sumatera Barat termasuk 10 daerah terluas dalam penanaman kelapa sawit di Indonesia yang tersebar pada 6 Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Agam dan Sijunjung. Dharmasraya adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman kelapa sawit di Sumatera Barat. Hal ini didukung oleh letak geografis, keadaan iklim serta areal yang luas dan subur. Dharmasraya merupakan kabupaten dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2020 adalah 32.595,00 ha dengan produksi 104.987,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Seiring dengan pesatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit maka kebutuhan akan bibit kelapa sawit juga meningkat. Bibit merupakan bagian yang penting untuk menentukan keberhasilan perkebunan kelapa sawit. Bibit yang berkualitas menjadi modal dasar untuk mencapai produksi yang tinggi. Pembibitan kelapa sawit sering dikenal dengan istilah *double stage* atau sistem dua tahap pada pembibitan. Sistem tahap tersebut merupakan pembibitan awal (*pre nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Pemeliharaan pada pembibitan kelapa sawit dilakukan selama 9-12 bulan, yang mana pada fase *pre*

*nursery* berlangsung sampai bibit berumur 3 bulan, lalu bibit akan dipindahkan ke fase *main nursery* yang berlangsung selama 6-9 bulan (Sunarko, 2009).

Pembibitan merupakan masa yang sangat rawan pada pertumbuhan kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh sensitivitas morfologi bibit yang sangat responsif maka dibutuhkan teknik penanganan yang tepat. Pertumbuhan vegetatif yang tepat diperoleh melalui faktor pemeliharaan yang terdiri dari penyiraman, pemupukan, serta pengendalian hama, penyakit, dan gulma. Dari aktivitas pemeliharaan di atas, pengendalian hama dan penyakit memegang peranan sangat penting selama pertumbuhan bibit agar memperoleh bibit yang homogen atau seragam sehingga mampu melewati proses seleksi juga memperkecil biaya produksi.

Hama yang dapat menimbulkan kerusakan pada tanaman sangat bervariasi tergantung pada jenis dan populasi hama di lapangan. Kerugian lain yang dapat diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit adalah biaya produksi yang harus dikeluarkan semakin bertambah untuk memulihkan kondisi tanaman. Serangan yang berat dapat terjadi karena kegagalan dalam melakukan deteksi pada saat serangan awal (Pahan, 2008). Jenis hama yang sering dilaporkan menyerang tanaman kelapa sawit diantaranya adalah ulat api (*Setora nitens* Walker, *Darna trima* Moore, *Thosea asigna* van Eecke dan *Thosea bisura*) (Febriani *et al.*, 2020), ulat kantung (*Metisa plana* Walker dan *Mahasena corbeti* Tams) (Riady *et al.*, 2020), tikus (*Rattus* sp.), kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L.) (Efendi, 2020), belalang (*Valanga nigricornis* Burm.) dan semut (Setyamidjaja, 2006), sedangkan hama yang banyak menyerang pada masa pembibitan diantaranya tungau, kumbang malam (*Apogonia expeditionis* Ritsema dan *Adoretus compressus* Webb), kutu *Aphids/ mealybug*, jangkrik dan belalang (Sunarko, 2008).

Pada pembibitan kelapa sawit diketahui hama yang menyerang bibit kelapa sawit adalah kumbang malam. Petani memberi sebutan kumbang malam berhubungan dengan perilaku dan aktivitas hama tersebut. Hama tersebut menyerang bibit kelapa sawit pada malam hari dan sering mendatangi lampu penerang yang dipasang pada pinggir pembibitan. Perilaku yang aktif pada malam hari menyulitkan petani untuk melakukan pengendalian. Sampai saat ini para petani kelapa sawit masih

mengandalkan pengendalian secara kimiawi untuk mengendalikan kumbang malam. Akan tetapi teknik pengendalian ini memerlukan biaya yang tinggi.

Informasi mengenai tingkat kerusakan yang disebabkan oleh hama pada masa pembibitan masih sangat sedikit dilaporkan. Sehingga diperlukannya pengembangan teknik pengendalian hama yang lebih efisien. Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan informasi yang jelas tentang populasi dan persentase tanaman terserang hama kumbang malam pada pembibitan kelapa sawit fase *main nursery*, sehingga dapat disusun metode pengendalian yang tepat. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Populasi Kumbang Malam (Coleoptera: Scarabaeidae) dan Persentase Tanaman Terserang pada Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Fase *Main Nursery*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana populasi serta persentase tanaman terserang yang disebabkan oleh kumbang malam pada pembibitan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) fase *main nursery*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, populasi dan persentase tanaman terserang yang disebabkan oleh kumbang malam pada pembibitan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) fase *main nursery*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan informasi berupa data tentang populasi dan persentase tanaman terserang yang disebabkan oleh kumbang malam pada pembibitan kelapa sawit fase *main nursery*. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih cara pengendalian hama kumbang malam pada pembibitan kelapa sawit.